

Memahami Substitusi Penal Dalam Roma 8:1 Melalui Perspektif Teologi Kovenan

Daniel Pesah Purwougroho

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Coresspondence: danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *This paper aims to understand penal substitution in Romans 8:1 through the perspective of covenant theology. Penal substitution is a doctrine that states that Jesus Christ takes the place of man to bear the sins that should have been borne by mankind. Romans 8:1 is the culmination of Paul's argument on justification and forgiveness of sins that can explain penal substitution. The role of Jesus Christ is significant from a covenantal perspective. Through the perfect obedience of Jesus Christ, the covenant of works that could not be fulfilled by man could be fulfilled in Jesus Christ. The obedience of Jesus Christ on the cross also brings believers to experience God's grace and can live in peace with God. Through a descriptive qualitative approach, the author tries to understand penal substitution in Romans 8:1 through a covenantal perspective. The author asserts that Romans 8:1 helps to understand penal substitution from a covenantal perspective because it all boils down to the redemptive work of Jesus Christ. This paper offers an integrative presentation to place Romans 8:1 as the climactic affirmation of penal substitution within the framework of covenant theology.*

Keywords: *Romans 8:1, Penal Substitution, Covenant Theology*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memahami substitusi penal dalam Roma 8:1 melalui perspektif teologi kovenan. Substitusi penal merupakan doktrin yang menyatakan bahwa Yesus Kristus menggantikan manusia untuk menanggung dosa yang semestinya ditanggung umat manusia. Roma 8:1 merupakan puncak argumen Paulus mengenai pembenaran dan pengampunan dosa yang dapat menjelaskan substitusi penal. Peran Yesus Kristus sangat signifikan di dalam perspektif kovenan. Melalui ketaatan Yesus Kristus yang sempurna, kovenan kerja yang tidak dapat digenapi oleh manusia dapat terpenuhi di dalam Yesus Kristus. Ketaatan Yesus Kristus di atas kayu salib juga membawa orang percaya mengalami anugerah Allah dan dapat hidup dalam damai sejahtera dengan Allah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba memahami substitusi penal dalam Roma 8:1 melalui perspektif kovenan. Penulis menegaskan bahwa Roma 8:1 membantu memahami substitusi penal dalam perspektif kovenan karena semua bermuara kepada karya penebusan Yesus Kristus. Tulisan ini menawarkan penyajian yang integratif untuk menempatkan Roma 8:1 sebagai penegasan klimaks substitusi penal dalam kerangka teologi kovenan.

Kata Kunci : Roma 8:1, Substitusi Penal, Teologi Kovenan

PENDAHULUAN

Doktrin substitusi penal adalah sebuah doktrin yang memuat penggantian hukuman manusia dengan pribadi Kristus di hadapan Allah. Doktrin substitusi penal ini memiliki urgensi yang signifikan untuk menjelaskan tentang penebusan Kristus. Craig menjelaskan bahwa substitusi penal adalah doktrin teologis yang menyatakan bahwa Tuhan menimpakan penderitaan yang seharusnya menjadi hukuman atas dosa manusia kepada Kristus, sehingga manusia tidak lagi layak menerima hukuman tersebut. Dengan kata lain, Kristus menjadi pengganti yang menerima hukuman atas dosa manusia agar keadilan ilahi terpenuhi dan manusia dibebaskan dari hukuman dosa.¹ Pada dasarnya, manusia mengalami situasi tak terelakkan yaitu situasi dimana manusia menerima dosa dari pemberontakan Adam dan Hawa. Kondisi keberdosaan tersebut membuat manusia semestinya menerima hukuman Allah. Namun, Yesus Kristus menggantikan posisi manusia untuk menerima hukuman Allah. Tujuan dari penggantian ini adalah agar manusia dibebaskan dari hukuman dosa. Dengan penggantian ini, manusia terselamatkan dari hukuman dosa dan manusia dapat kembali memiliki hubungan dengan Allah melalui korban Yesus Kristus. Selain itu, doktrin substitusi penal juga berperan aktif dalam menjelaskan bagaimana penebusan Yesus Kristus bekerja. Brenier menegaskan bahwa substitusi penal dianggap penting karena memberikan penjelasan yang koheren secara moral dan teologis tentang bagaimana penebusan Kristus bekerja. Model ini menekankan keadilan Allah yang menuntut hukuman atas dosa, namun juga menunjukkan kasih Allah yang menyediakan jalan keluar melalui pengorbanan Kristus. Dengan demikian, doktrin ini memadukan aspek keadilan dan kasih dalam karya penebusan.² Substitusi penal memberikan sebuah pemahaman dimana penebusan Yesus bersifat koheren secara moral dan teologis. Penebusan Yesus memenuhi keadilan Allah atas dosa dimana dosa harus dihukum. Namun, substitusi penal juga menunjukkan sisi Allah yang penuh kasih. Keadilan dan kasih Allah ini bertemu di dalam karya penebusan Yesus Kristus. Penebusan yang Yesus Kristus kerjakan menunjukkan bagaimana keadilan Allah atas dosa terpuaskan secara sempurna, namun kasih Allah juga tereksresi secara sempurna disaat yang bersamaan. Dengan kata lain, substitusi penal menegaskan tentang aspek keadilan dan kasih Allah di dalam karya penebusan Kristus. Lebih lanjut lagi, doktrin substitusi penal juga berperan signifikan dalam pemenuhan janji Allah. Reid menjelaskan bahwa doktrin *substitusi penal* dianggap perlu untuk pemenuhan janji-janji perjanjian baru, seperti pengampunan, transformasi oleh Roh, dan rekonsiliasi dengan Tuhan. Hal ini dipandang sebagai dasar bagi ciptaan baru dan tujuan akhir dari rekonsiliasi ilah-manusia.³ Doktrin substitusi penal menunjukkan bagaimana janji-janji Allah yang terbentang di dalam perjanjian lama dapat terpenuhi secara sempurna di dalam penebusan Yesus Kristus. Manusia dapat memperoleh pengampunan dosa sempurna karena Yesus

¹ W Craig, "Is Penal Substitution Unjust?," *International Journal for Philosophy of Religion* 83 (2018): 231–44, <https://doi.org/10.1007/s11153-017-9654-x>.

² Nikolaus Breiner, "Punishment and Satisfaction in Aquinas's Account of the Atonement: A Reply to Stump," *Faith and Philosophy* 35, no. 2 (2018): 237–56, <https://doi.org/10.5840/faithphil2018327102>.

³ Kenneth James Reid, "PENAL SUBSTITUTIONARY ATONEMENT AS THE BASIS FOR NEW COVENANT AND NEW CREATION 'A Dissertation Presented to the Faculty of The Southern Baptist Theological Seminary'" (Southern Baptist Theological Seminary, 2015), <https://digital.library.sbts.edu/handle/10392/4964>.

menggantikan posisi manusia untuk menanggung segenap dosa dan kesalahan. Selain itu, pengampunan dosa ini membawa manusia memiliki rekonsiliasi dengan Allah. Rekonsiliasi dengan Allah dapat terwujud karena penebusan dan pengorbanan Yesus Kristus mendamaikan hubungan antara Allah dengan manusia yang sedari dulu telah rusak oleh dosa. Rekonsiliasi hubungan antara Allah dengan manusia tersebut membawa manusia dapat mengalami transformasi kehidupan oleh Roh. Oleh karena itu, doktrin substitusi penal memiliki signifikansi yang dominan sebagai inti dari pengertian dan pengejawantahan tentang penebusan Yesus Kristus bagi manusia.

Doktrin substitusi penal ini memiliki dasar alkitabiah yang kuat yaitu di dalam Roma 8:1. Roma 8:1 merupakan puncak argumentasi teologis Paulus mengenai pembenaran dan pengampunan dalam Yesus. Westhelle menyatakan bahwa Roma 8:1 (“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus”) merupakan puncak dari argumen teologis Paulus dalam surat Roma pasal 1-8. Seluruh bagian ini membangun pemahaman tentang hubungan antara hukum Taurat, dosa, anugerah, dan pembenaran melalui iman kepada Kristus. Paulus memulai dengan menegaskan bahwa “orang benar akan hidup oleh iman” (Roma 1:17), lalu menguraikan bagaimana semua manusia berada di bawah kuasa dosa dan membutuhkan pembenaran yang hanya dapat diberikan oleh Allah melalui Kristus.⁴ Roma 8:1 menegaskan bahwa penebusan yang Yesus Kristus kerjakan membuat orang percaya terbebas dari hukuman Allah. Terbebasnya orang percaya dari hukuman Allah ini karena Yesus Kristus telah menggantikan posisi orang percaya untuk menanggung hukuman dosa. Penggantian ini membawa orang percaya ke dalam sebuah posisi benar di hadapan Allah. Saat orang percaya menaruh iman di dalam Yesus, maka orang percaya dibenarkan melalui Yesus Kristus. Hal tersebut merupakan inti dari Roma 8:1. Selain itu, Paulus menyatakan bahwa pembenaran merupakan anugerah semata. Tidak ada andil usaha manusia untuk dapat membenarkan dirinya sendiri. Iswahyudi dan Putrawan menyatakan bahwa Paulus berpendapat bahwa pembenaran tidak dicapai melalui “pekerjaan hukum” tetapi melalui iman kepada Yesus Kristus. Ini adalah tema sentral dalam Roma, di mana Paulus membandingkan kebenaran hukum Taurat dengan kebenaran iman, menekankan bahwa yang terakhir adalah karunia dari Allah bagi semua orang yang percaya, terlepas dari kepatuhan mereka pada hukum Taurat.⁵ Di masa Hukum Taurat, pembenaran dapat tercapai apabila umat Allah melakukan Hukum Taurat secara sempurna dan tanpa cela. Namun, hal tersebut tidak dimungkinkan karena manusia telah mengalami kerusakan total sehingga tidak ada umat Allah yang sanggup mentaatinya secara sempurna. Dalam hal ini, umat Allah membutuhkan jalan keluar untuk dapat memperoleh pembenaran tersebut dan iman kepada Yesus Kristus merupakan pembenaran yang dapat diterima umat Allah di dalam Perjanjian Baru. Lebih lanjut lagi, pembenaran di dalam Perjanjian Baru tercapai oleh karena penebusan Yesus Kristus. Nicolaides menegaskan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus sangat penting bagi pembenaran ini. Kematian Kristus adalah untuk pengampunan dosa, dan kebangkitan-Nya

⁴ Vitor Westhelle, “Paul’s Reconstruction of Theology: Romans 9-14 in Context*,” 2003.

⁵ Iswahyudi Iswahyudi and Bobby Kurnia Putrawan, “Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach,” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.

menandakan penyelesaian pekerjaan penebusan, menawarkan kepada orang percaya status kebenaran baru di hadapan Allah.⁶ Melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, hukuman dosa manusia ditimpakan kepada Yesus Kristus. Iman di dalam Yesus Kristus inilah yang membuat umat Allah menerima pengampunan dosa. Kebangkitan Yesus Kristus memberikan makna kehidupan yang baru bagi umat Allah. Kebangkitan Yesus Kristus mengaklamasi pekerjaan penebusan yang tekah selesai dan sempurna. Pekerjaan penebusan tersebut membawa umat Allah pada posisi benar di hadapan Allah karena Yesus Kristus. Oleh karena itu, Roma 8:1 menegaskan sebuah puncak argumentasi teologis Paulus yang menegaskan karya Kristus demi pengampunan dan penebusan umat Allah sehingga umat Allah memiliki status benar di dalam Yesus.

Penebusan yang Yesus Kristus lakukan untuk membenarkan umat Allah dapat diperhatikan melalui kerangka teologi kovenan. Teologi kovenan adalah sebuah perspektif historis-redemptif yang mengartikulasikan karya Kristus dalam alur perjanjian keselamatan. Teologi kovenan mengejawantahkan hubungan antara Allah dengan manusia melalui perjanjian. Purwonugroho dan Zaluchu menyatakan bahwa Teologi kovenan (Covenant Theology) adalah sistem teologi yang menegaskan bahwa seluruh relasi Allah dengan manusia diatur melalui kovenan atau perjanjian, baik antara pribadi-pribadi dalam Allah Tritunggal maupun antara Allah dan manusia.⁷ Di dalam teologi kovenan, hubungan antara Allah dengan manusia dikerangkakan dalam perspektif perjanjian atau biasa disebut kovenan. Penebusan Yesus Kristuspun merupakan bentuk bagaimana Allah menjalin relasi kepada umat manusia. Teologi kovenan menjelaskan dinamika hubungan antara Allah dengan manusia. Di satu sisi, teologi kovenan juga mengejawantahkan hubungan intra-trinitas dalam sejarah penebusan umat manusia yang terdapat di dalam Alkitab. Selain itu, teologi kovenan juga dapat diperhatikan dalam kerangka historis-redemptif. Venema menyatakan bahwa sebagai kerangka historis-redemptif, teologi kovenan memandang seluruh sejarah penebusan dalam Alkitab sebagai satu kesatuan yang diikat oleh kovenan. Kerangka ini menegaskan bahwa seluruh sejarah Alkitab, mulai dari penciptaan, kejatuhan, hingga penebusan dalam Kristus, adalah satu rangkaian karya Allah yang konsisten dan progresif. Kovenan menjadi jembatan yang menghubungkan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah penebusan, menyoroti inisiatif Allah, janji penebusan, dan pemenuhan janji tersebut dalam Kristus.⁸ Teologi kovenan melihat penebusan sebagai satu rangkaian yang terintegrasi di dalam karya Allah. Rangkaian penebusan ini termaktub sepanjang sejarah penciptaan hingga karya salib Yesus Kristus. Kovenan di dalam penebusan merupakan alur yang mengkoneksikan penebusan yang terjadi di dalam Alkitab. Kovenan juga menegaskan inisiatif Allah dimana Allah berjanji untuk memulihkan umat manusia. Janji pemulihan tersebut secara sempurna tergenapi di dalam

⁶ A Nicolaidis, "An Assessment of Justification According to Romans 4: 25," *Ekklesiastikos Pharos* 94, no. 1 (2012): 428–39.

⁷ Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

⁸ Cornelis P Venema, "The Mosaic Covenant: A 'Republication' of the Covenant of Works?," *Mid-America Journal of Theology* 21 (2010): 35–101.

Kristus. Oleh karena itu, teologi kovenan merupakan kerangka historis-redemptif yang melihat dan mengejawantahkan karya Kristus dalam alur perjanjian keselamatan.

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan yaitu bagaimana konsep substitusi penal dalam Roma 8:1 dapat dipahami secara utuh dalam kerangka teologi kovenan ? dan apa implikasi pemahaman ini bagi doktrin keselamatan dan sistematika teologi? Mengingat permasalahan ini serta penelitian sebelumnya mengenai penjelasan tentang teologi kovenan⁹ uraian teologis mengenai Roma 8:1¹⁰ dan pengertian tentang substitusi penal¹¹, masih ada celah dari dua penelitian tersebut yang dapat diteliti dalam perspektif Roma 8:1. Tulisan ini menawarkan kebaruan yaitu menyajikan analisis integratif yang menempatkan Roma 8:1 sebagai penegasan klimaks substitusi penal dalam kerangka historis-redemptif teologi kovenan. Selain itu, tulisan ini meneguhkan pemahaman substitusi penal secara utuh jika dipahami dalam alur relasional antara Allah dan manusia melalui perjanjian. Penulis menyatakan bahwa Roma 8:1 memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai substitusi penal melalui perspektif teologi kovenan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang memprioritaskan representasi fenomena rumit tanpa metrik kuantitatif, terutama yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti ilmu sosial, perawatan kesehatan, dan pendidikan, karena secara mahir menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia melalui akuisisi data kualitatif melalui pengamatan, dan analisis dokumen sambil menyelaraskan dengan perspektif dan minat peserta dalam konteks.¹² Untuk mengumpulkan data kualitatif, penulis menggunakan studi pustaka. Studi pustaka sangat penting untuk integrasi data, mendorong eksplorasi kepentingan ontologis dan peran mereka dalam ekosistem perpustakaan yang lebih luas, sambil menjelaskan karakteristik mereka dalam kerangka teoritis yang menekankan tujuan dan pemahaman informasi mereka.¹³ Penulis menggunakan sumber primer yaitu Alkitab terutama Roma 8:1. Selain itu penulis menggunakan sumber sekunder yaitu literatur teologis, jurnal teologis dan buku-buku teologis yang relevan dengan topik penelitian. Penulis akan melakukan analisis tematik dan sintesis teologis. Kemudian, penulis akan menggunakan heremenutika historis-redemptif dan kerangka kovenan sebagai alat hermeneutis. Penulis kemudian mengkorelasikan secara tematik antara doktrin substitusi penal, pembenaran dan perjanjian keselamatan.

⁹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Eksplorasi Teologi Kovenan Dan Kepastian Janji Allah Dalam 2 Korintus 1: 20 Pada Dinamika Spiritual Jemaat," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 113–29.

¹⁰ Carla Swafford Works, "Major Review: Romans: A Theological and Pastoral Commentary," *Interpretation* 76, no. 4 (2022): 361–63, <https://doi.org/10.1177/00209643221109366>.

¹¹ Jennifer Carlier, "Penal Substitutionary Atonement and the Problem of Shame in Addiction," *Pastoral Psychology* 72, no. 5 (2023): 659–73, <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01089-5>.

¹² Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

¹³ A. V. Sokolov, "Library Collection Studies within the System of Knowledge," *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71, <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-2-160-171>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Roma 8:1

Roma 8:1 memberikan sebuah landasan teologis yang solid mengenai Yesus sebagai pengganti umat manusia untuk menerima hukuman dosa dari Allah. Kalimat yang menegaskan hal tersebut terdapat di dalam Roma 8:1. Kalimat tersebut menegaskan bahwa “tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus”. Sproul menyatakan bahwa Roma 8:1 berdiri sebagai ayat yang paling indah dalam Alkitab mengenai kepastian keselamatan. Bahaya penghukuman telah dihapuskan selamanya bagi mereka yang tinggal di dalam Kristus Yesus. Tidak terduga bahwa, setelah pengorbanan Putra-Nya di kayu salib, Allah akan melepaskan murka lebih lanjut kepada-Nya. Dia telah sepenuhnya menghabiskan piala penghukuman dari Bapa atas nama kawanan domba-Nya untuk selama-lamanya.¹⁴ Roma 8:1 menegaskan bahwa murka Allah atas dosa telah ditimpakan secara sempurna melalui pengorbanan Putra Allah yaitu Yesus Kristus. Melalui pengorbanan Yesus Kristus, Allah menjatuhkan hukuman kekal atas dosa yang semestinya ditanggung oleh umat manusia. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan penghabisan dimana Yesus Kristus menghisap segala bentuk penghukuman dosa dari Allah untuk selama-lamanya. Lebih lanjut lagi, kata “demikianlah sekarang” di dalam Roma 8:1 menyiratkan makna penting tentang keselamatan. Stott menyatakan bahwa kata “demikianlah sekarang” yang digunakan Paulus mengindikasikan sebuah kesimpulan teologis yang solid mengenai keselamatan yang muncul karena kematian dan kebangkitan Kristus. Paulus juga menegaskan bahwa keselamatan tersebut bersifat “sekarang” karena orang percaya tidak berada di bawah Adam melainkan di dalam Adam yang ke dua yaitu Yesus Kristus.¹⁵ Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan peristiwa sejarah yang lampau dan sudah terjadi. Namun, di balik peristiwa tersebut terdapat makna spiritual yang kekal. Kematian dan kebangkitan Yesus berdampak “sekarang” karena saat umat manusia berada di dalam Yesus maka disitulah umat manusia mendapat keselamatan. Paulus membandingkan peran Yesus sebagai Adam ke dua. Adam pertama di taman Eden gagal memberontak kepada Allah sehingga pemberontakan tersebut menjadi pintu masuk bagi dosa. Namun, Yesus sebagai Adam ke dua membawa keselamatan kepada umat manusia. Selain itu, frasa yang penting di dalam Roma 8:1 ialah di dalam Kristus. Bray dan Oden menegaskan bahwa “Di dalam Kristus Yesus” (ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ) menggambarkan dunia tempat orang percaya hidup, dunia tempat orang mengalami ‘pembenaran’ dan ‘penebusan’, tempat mereka mati bagi dosa dan hidup bagi Allah, dan tempat mereka menerima karunia kehidupan yang cuma-cuma dari Allah, dan bukannya upah dosa, yaitu maut.¹⁶ Melalui Yesus Kristus, umat manusia yang awalnya berada di dalam keberdosaan kemudian dibenarkan di dalam Yesus. Pembenaan ini terjadi karena penebusan Yesus Kristus yang sempurna. Melalui penebusan Yesus Kristus, umat manusia menerima kehidupan kekal yang adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, frasa “tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus” menjelaskan sebuah realitas teologis yang mulia. Yesus Kristus berperan sebagai Adam ke dua

¹⁴ R. C Sproul, *Romans* (Illinois 60187: Good News Publishers, 2009), 330.

¹⁵ John Stott, *The Message of Romans* (Leicester: InterVarsity Press, 2020), 368.

¹⁶ Gerald Bray and Thomas C Oden, *Romans. Ancient Christian Commentary on Scripture* (Illinois: InterVarsity Press, 2005), 461.

yang membuka sebuah pintu keselamatan satu-satunya bagi orang percaya untuk menikmati kehidupan kekal.

Roma 8:1 menunjukkan sebuah hubungan yang penting antara penghukuman dan pengangkatan penghukuman melalui substitusi Kristus. Istilah “tidak ada penghukuman” memberikan implikasi teologis yang besar bagi kehidupan orang percaya. Ryliškytė menjelaskan bahwa deklarasi “tidak ada penghukuman” memiliki implikasi teologis yang mendalam, menegaskan keamanan keselamatan orang percaya dan jaminan anugerah Allah. Ini juga memiliki implikasi praktis, mendorong orang percaya untuk hidup dalam kebebasan dan kuasa Roh, bukan di bawah beban hukum Taurat.¹⁷ Melalui penebusan Yesus Kristus yang menggantikan orang percaya untuk menerima hukuman Allah, maka orang percaya memiliki sebuah jaminan kekal. Jaminan tersebut ialah di dalam Yesus, orang percaya menerima anugerah Allah. Anugerah Allah ini memberikan penguatan kepada orang percaya untuk hidup bagi Allah melalui kuasa Roh Allah. Selain itu, orang percaya terbebas dari hukuman Allah karena Kristus. Strabbing menegaskan bahwa melalui substitusi Kristus, manusia dibebaskan dari hukuman dosa karena hukuman tersebut telah “diangkat” dan ditimpakan kepada Kristus.¹⁸ Substitusi Kristus membebaskan orang percaya dari hukuman Allah. Yesus Kristus secara sukarela dan sukacita menggantikan orang percaya untuk menerima hukuman dosa. Dengan demikian orang percaya terbebas dari amarah Allah. Selain itu, substitusi Kristus ini memberikan dampak spiritual yang signifikan. Carlier menjelaskan bahwa akibat dari pengangkatan hukuman ini, manusia dapat diperdamaikan dengan Allah dan tidak lagi berada di bawah kutukan dosa.¹⁹ Keberadaan orang percaya pada awalnya adalah penuh dengan dosa akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Hal ini membawa orang percaya semestinya menerima hukuman Allah atas dosa dan menerima kutukan dosa itu sendiri. Namun, Yesus menggantikan posisi orang percaya ini sehingga orang percaya diperdamaikan dengan Allah. Orang percaya didamaikan dengan Allah melalui substitusi Yesus Kristus. Oleh karena itu, ada sebuah relasi antara penghukuman dan pengangkatan hukuman melalui substitusi Yesus Kristus yang dijelaskan melalui Roma 8:1.

Konsep Substitusi Penal dalam Teologi Kristen

Substitusi Penal merupakan suatu doktrin yang terdapat di dalam teologi Kristen. Doktrin ini menunjukkan tentang bagaimana Yesus berperan sebagai pengganti dalam menerima hukuman Allah atas dosa umat manusia. Barrick menyatakan bahwa doktrin substitusi penal adalah ajaran teologis yang menyatakan bahwa Allah menjatuhkan hukuman yang seharusnya diterima manusia berdosa kepada Kristus, sehingga manusia tidak lagi layak menerima hukuman tersebut. Dalam konteks ini, Kristus menjadi pengganti (substitusi) yang menanggung hukuman (penal) atas dosa manusia, sehingga keadilan Allah tetap terjaga tanpa

¹⁷ Ligita Ryliškytė, “God’s Mercy: The Key Thematic Undercurrent of Paul’s Letter to the Romans,” *Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 1 (2019): 85–105, <https://doi.org/10.1353/CBQ.2019.0052>.

¹⁸ Jada Twedt Strabbing, “The Permissibility of the Atonement as Penal Substitution,” *Oxford Studies in Philosophy of Religion*, 2016, 239–70, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198757702.003.0010>.

¹⁹ Carlier, “Penal Substitutionary Atonement and the Problem of Shame in Addiction.”

harus menghukum manusia secara langsung.²⁰ Melalui substitusi penal, hukuman atas dosa dan kesalahan manusia diterima Yesus Kristus melalui pengorbananNya di atas kayu salib. Penggantian penghukuman ini membuat umat manusia terbebas dari hukuman Allah. Dengan demikian, keadilan Allah atas dosa tetap terjaga dengan benar dan keadilan Allah tersebut tidak menghukum manusia karena telah disubstitusikan melalui korban Kristus. Selain itu, doktrin substitusi penal ini memiliki akar sejarah yang panjang. Vlach menyatakan bahwa sejarah substitusi penal dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Kristen awal, di mana berbagai bapak gereja menyatakan dukungan untuk gagasan bahwa Kristus menderita sebagai pengganti dosa-dosa umat manusia. Tokoh-tokoh seperti Ignatius, Yustin Martir, dan Agustinus dari Hippo terkenal karena kontribusi mereka terhadap garis pemikiran ini.²¹ Bapak-bapak gereja secara nyata memberikan kontribusi teologis terhadap doktrin ini. Bapak-bapak gereja seperti Ignatius, Yustinus Martir dan Agustinus menyatakan posisinya untuk mendukung gagasan substitusi penal tersebut. Bapak-bapak gereja menegaskan bahwa Yesus Kristus menderita untuk menggantikan posisi manusia agar manusia terselamatkan. Lebih lanjut lagi, Agustinus sendiri menegaskan bahwa Yesus Kristus membebaskan hutang dosa umat manusia dengan penumpahan darahnya. Meskipun hutang dosa tersebut bukan milik Kristus, namun Dia membebaskan manusia melalui pengorbananNya di atas kayu salib.²² Oleh karena itu, substitusi penal merupakan doktrin yang menjelaskan Yesus Kristus sebagai pengganti penerima hukuman dosa dari Allah untuk menggantikan manusia. Doktrin substitusi penal ini memiliki akar historis yang kuat karena diakui oleh bapak-bapak gereja.

Doktrin substitusi penal menekankan peran signifikan Yesus Kristus melalui pengorbananNya di kayu salib. Pengorbanan Yesus Kristus terjadi untuk menanggung hukuman manusia di bawah murka Allah. Lestari menyatakan bahwa konsep penggantian (substitution) menekankan bahwa Kristus mengambil tempat manusia untuk menanggung hukuman akibat dosa di bawah murka Allah. Dalam teologi Paulus, semua manusia telah berdosa dan layak menerima murka Allah, namun Allah menyediakan jalan keselamatan melalui pengorbanan Kristus. Kristus menjadi sarana penebusan yang membebaskan manusia dari murka Allah; bagi mereka yang menerima pengorbanan-Nya, Yesus mengambil posisi mereka yang seharusnya dihukum, sehingga mereka memperoleh damai dengan Allah dan jaminan kebebasan dari murka-Nya.²³ Pada dasarnya, manusia adalah manusia yang layak untuk menerima amarah Allah atas dosa. Tidak ada satupun manusia yang dapat luput dari amarah Allah atas dosa ini. Namun, Yesus Kristus datang ke dalam dunia. Inkarnasi Yesus Kristus bertujuan untuk menggantikan posisi manusia dalam menerima hukuman dan murka Allah atas dosa. Yesus Kristus menggantikan manusia untuk tergantung di atas kayu salib agar orang percaya

²⁰ W D Barrick, "Penal Substitution in the Old Testament," *Master's Seminary Journal* 2, no. Fall (2009): 1–21.

²¹ Michael J. Vlach, "Penal Substitution in Church History," *The Master's Seminary Journal* 20, no. 2 (2009): 199–214, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rh&AN=ATLA0001755731&site=ehost-live%5Cnhttp://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=ATLA0001755731&S=R&D=rh&EbscoContent=dGJyMNLr40SeqLM4y9fwOLCmr0yep65Ssq+4TLKWxWXS&ContentCustomer=dGJ>.

²² Saint Augustine, *The Trinity*, Augustinian Heritage Institute (New York: New City Press, 1991), 638, https://books.google.com.bn/books?id=i54tE8J83_QC.

²³ Ani Nuralita Lestari, "Konsep Pembeneran Dalam Roma 5:1-11," *Predica Verbum Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 13–27, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.32>.

diperdamaikan melalui pengorbanan Kristus dengan Allah. Dengan demikian, orang percaya memperoleh jaminan yang pasti dimana orang percaya terselamatkan dari murka Allah itu. Selain itu, kematian Yesus Kristus mendatangkan kebebasan bagi orang percaya. Strabbing menyatakan bahwa kematian Kristus di salib membebaskan manusia dari hukuman dan perbudakan dosa, serta memungkinkan rekonsiliasi dengan Allah. Kristus secara sukarela dan ilahi ditetapkan sebagai pengganti dan perwakilan manusia, sehingga ketika Ia dihukum, manusia dianggap telah dihukum, dan keadilan Allah pun dipuaskan.²⁴ Kematian Yesus Kristus membawa orang percaya kepada sebuah realitas baru. Orang percaya telah diwakili oleh Yesus Kristus di hadapan Allah dimana hukuman yang semestinya diterima orang percaya namun ditanggung sepenuhnya di dalam Kristus. Dengan penanggungan sepenuhnya itu, orang percaya telah dianggap dihukum. Penanggungan sepenuhnya di dalam Kristus tersebut juga mendatangkan kepuasan pada keadilan Allah. Oleh karena itu, substitusi penal berfokus kepada bagaimana Yesus Kristus menanggung hukuman manusia di bawah murka Allah secara sempurna dan sepenuhnya sehingga orang percaya mendapatkan damai sejahtera dalam hubungannya dengan Allah.

Teologi Kovenan : Landasan Struktural Substitusi Penal

Substitusi penal menjelaskan mengenai penggantian penerima hukuman dari Allah. Yesus adalah pengganti umat manusia dalam menerima hukuman Allah. Substitusi penal ini memiliki landasan struktural di dalam teologi kovenan. Di dalam teologi kovenan, rencana penebusan ini terjadi dan terjalin dalam hubungan intra-tritunggal. Foster menjelaskan bahwa perjanjian penebusan berakar pada hubungan Tritunggal, di mana Bapa dan Anak menyepakati rencana keselamatan. Kesepakatan ini dilihat sebagai demonstrasi kasih dan keadilan ilahi, dengan Anak rela mengambil peran sebagai penebus.²⁵ Sedari kekekalan, Bapa merencanakan sebuah rencana keselamatan dan sang Anak mengambil bagian untuk pelaksanaan rencana keselamatan tersebut. Rencana keselamatan yang terjalin antara pribadi Bapa dan pribadi Anak ini merupakan sebuah bentuk demonstrasi kasih yang maha besar. Sang Anak dengan sukarela membaktikan diri untuk menebus umat manusia. Bakti diri tersebut terekspressi secara sempurna di atas kayu salib. Selain itu, teologi kovenan khususnya perjanjian penebusan memberikan sebuah kerangka yang solid untuk memahami penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Reid menegaskan bahwa Perjanjian Penebusan menyediakan kerangka kerja untuk memahami penebusan sebagai inisiatif ilahi yang adil dan penuh kasih. Ini menekankan ketaatan Kristus yang aktif dan pasif, memenuhi ketentuan perjanjian dan sanksi untuk menjamin keselamatan bagi orang percaya. Perspektif perjanjian ini mendukung pandangan bahwa substitusi hukuman diperlukan untuk pemenuhan janji-janji perjanjian baru, seperti pengampunan dan transformasi, yang merupakan pusat pemahaman Kristen tentang keselamatan.²⁶ Di dalam perjanjian penebusan ini, sang Anak berinkarnasi di dalam dunia. Sang

²⁴ Strabbing, "The Permissibility of the Atonement as Penal Substitution."

²⁵ Philip Foster, "The Trinity and the Covenant of Redemption," *Reformed Theological Review* 81, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.53521/a336>.

²⁶ Kenneth James Reid, "PENAL SUBSTITUTIONARY ATONEMENT AS THE BASIS FOR NEW COVENANT AND NEW CREATION" (Southern Baptist Theological Seminary, 2015).

Anak hidup secara taat dan secara aktif memenuhi ketentuan perjanjian kerja yang telah gagal di taati manusia. Sang anak juga menanggung sanksi perjanjian kerja yang semestinya ditanggung oleh umat manusia. Dengan demikian, perjanjian penebusan menggambarkan sebuah pemenuhan dari perjanjian kerja yang telah gagal ditaati oleh manusia. Penebusan Yesus Kristus membawa orang percaya mengalami pemenuhan janji ilahi seperti pengampunan dosa. Orang percaya juga mengalami keselamatan karena penebusan Yesus Kristus. Oleh karena itu, teologi kovenan khususnya perjanjian penebusan ini memberikan sebuah kerangka doktrin substitusi penal.

Selain perjanjian penebusan menjadi dasar bagi substitusi penal, perjanjian anugerah di dalam teologi kovenan menggenapkan janji keselamatan di dalam Kristus. Perjanjian anugerah merupakan bagian terpenting yang mengejawantahkan kasih karunia Allah bagi manusia. Purwonugroho dan Latunussa menyatakan bahwa perjanjian anugerah (*Covenant of Grace*) adalah inti dari teologi Kristen yang menekankan inisiatif Allah dalam menawarkan keselamatan kepada manusia melalui kasih karunia, bukan karena usaha atau ketaatan manusia, melainkan melalui karya penebusan Kristus. Dalam teologi perjanjian, Allah berjanji memberikan penebusan kepada semua manusia tanpa syarat, dan janji ini digenapi secara sempurna dalam diri Yesus Kristus sebagai pusat penggenapan perjanjian Allah dengan manusia.²⁷ Allah berinisiatif untuk menyelamatkan umat manusia. Inisiatif Allah ini tidak bergantung pada usaha atau ketaatan manusia. Inisiatif keselamatan Allah hanya bergantung kepada peran Yesus Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi ke dalam dunia. Melalui perspektif perjanjian, Yesus Kristus merupakan pusat penggenapan perjanjian Allah dengan manusia. Yesus Kristus menjadi satu-satunya jalan keselamatan yang mendamaikan hubungan Allah dengan manusia yang dahulu telah rusak oleh dosa. Yesus Kristus menggantikan posisi manusia untuk menerima hukuman dan murka Allah atas dosa agar orang percaya memperoleh damai sejahtera Allah. Selain itu, Yesus Kristus adalah pusat dari penggenapan perjanjian anugerah. Purwonugroho menegaskan bahwa Yesus Kristus dipandang sebagai pusat dan penggenapan dari Perjanjian Anugerah. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus memenuhi tuntutan perjanjian dan menanggung hukuman dosa, sehingga membuka jalan keselamatan bagi umat manusia. karya penebusan Kristus dipahami sebagai pemenuhan syarat perjanjian melalui ketaatan aktif dan penderitaan pasif-Nya, sehingga umat Allah menerima berkat adopsi sebagai anak-anak Allah.²⁸ Peran Yesus Kristus sangatlah signifikan di dalam perjanjian anugerah tersebut. Peran Yesus Kristus juga sangat signifikan di dalam substitusi penal. Yesus Kristus memenuhi tuntutan perjanjian dengan jalan menggantikan posisi manusia untuk menanggung hukuman Allah. Hal tersebut membuka jalan keselamatan satu-satunya bagi umat manusia. Penggantian Yesus untuk menerima hukuman Allah membawa orang percaya menerima berkat adopsi. Melalui korban Kristus, orang percaya diangkat menjadi

²⁷ Daniel Pesah Purwonugroho and Reinhart Helbert Albrow Latunussa, "Implikasi Teologi Kovenan Terhadap Keutamaan Yesus Dalam Kehidupan Jemaat: Perspektif Ibrani 7: 22," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 71–84.

²⁸ Purwonugroho, "Eksplorasi Teologi Kovenan Dan Kepastian Janji Allah Dalam 2 Korintus 1: 20 Pada Dinamika Spiritual Jemaat."

anak-anak Allah. Oleh karena itu, perjanjian anugerah merupakan penggenapan janji keselamatan melalui Yesus Kristus.

Roma 8:1 memiliki irisan teologis yang menarik antara substitusi penal dan teologi kovenan. Roma 8:1 merupakan puncak penggenapan janji perjanjian yang menegaskan bahwa tidak ada lagi penghukuman karena telah ditanggung semua di dalam Yesus Kristus. McFadden menyatakan bahwa Roma 8:1 menyoroti bagaimana kepatuhan Kristus memenuhi tuntutan hukum Taurat, yang merupakan aspek kunci dari perjanjian penebusan. Penggenapan ini bukan melalui usaha manusia tetapi melalui pekerjaan transformatif Kristus, yang mewujudkan tuntutan hukum Taurat.²⁹ Kepatuhan kepada Hukum Taurat didemonstrasikan Yesus semasa hidupnya. Kepatuhan ini merupakan aspek penting di dalam perjanjian penebusan tersebut. Kepatuhan kepada Hukum Taurat serta pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib membawa orang percaya terbebas dari penghukuman Allah karena Kristus. Hal tersebut menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah puncak dari perjanjian penebusan tersebut. Selain itu, Roma 8:1 juga menggarisbawahi sebuah kehidupan ilahi di dalam Yesus Kristus. Gorman menyatakan bahwa Roma 8:1 menggarisbawahi peralihan dari penghukuman di bawah hukum Taurat ke membenaran dan pengudusan melalui Roh. Ini mencerminkan janji perjanjian tentang hati dan roh yang baru, sebagaimana dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, yang sekarang diaktualisasikan dalam orang percaya melalui Kristus.³⁰ Orang percaya di dalam Yesus tidak turut dihukum, melainkan mendapatkan kuasa transformatif melalui Roh Kudus. Melalui pengorbanan Yesus Kristus, orang percaya menerima membenaran di dalam Yesus Kristus. Melalui pengorbanan Yesus Kristus juga, orang percaya menerima pengudusan oleh Roh. Hal tersebut merupakan pemenuhan janji dalam perjanjian lama dimana dalam perjanjian lama menegaskan adanya roh dan hati yang baru. Melalui penebusan Yesus Kristus yang menggantikan posisi orang percaya untuk menerima murka Allah, orang percaya beroleh aktualisasi janji perjanjian lama tersebut melalui Kristus. Oleh karena itu, Roma 8:1 merupakan puncak penggenapan perjanjian dimana orang percaya tidak menerima hukuman Allah karena Yesus yang menanggung secara sempurna.

Integrasi Roma 8:1 dan Substitusi Penal dalam Teologi Kovenan

Roma 8:1 dalam konteks perjanjian anugerah menunjukkan bahwa bukti penghukuman telah ditanggung oleh Yesus Kristus. Hal ini membawa membenaran kepada setiap orang percaya yang menaruh iman di dalam Yesus Kristus. Lowe menyatakan bahwa Roma 8:1 sering dikutip sebagai bukti membenaran melalui penebusan pengganti Kristus, di mana orang percaya dibebaskan dari penghukuman karena Kristus mati menggantikan mereka.³¹ Melalui substitusi

²⁹ Kevin W McFadden, "The Fulfillment of the Law's Dikaioma: Another Look at Romans 8:1-4," *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 3 (2009): 483, <https://www.questia.com/library/journal/1P3-1885802061/the-fulfillment-of-the-law-s-dikaioma-another-look>.

³⁰ Michael J Gorman, "ROMANS: A THEOLOGICAL AND PASTORAL COMMENTARY. By Michael J.Gorman. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2022. Pp. Xxiii + 325. Hardcover, \$37.70.," *Religious Studies Review* 49, no. 2 (2023): 210–11, <https://doi.org/10.1111/rsr.16483>.

³¹ Chuck Lowe, "There Is No Condemnation" (Romans 8:1): But Why Not?," *Journal of the Evangelical Theological Society* 42, no. 2 (1999): 231, https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/42/42-2/42-2-pp231-250_JETS.pdf.

yang dikerjakan Yesus Kristus di kayu salib mewakili manusia, setiap orang percaya yang menaruh iman di dalam Yesus mendapatkan kebenaran melalui penggantian ini. Orang percaya yang menaruh iman di dalam Yesus Kristus dibebaskan dari segenap hukuman Allah. Hal ini terjadi karena hukuman dosa yang semestinya diterima orang percaya, digantikan oleh Yesus Kristus. Penggantian korban ini menandakan orang percaya di dalam Yesus menerima kebenaran yang Yesus miliki. Di satu sisi, Yesus berperan secara aktif dalam perjanjian anugerah tersebut. Yamaguchi menyatakan bahwa peran Kristus sebagai wakil perjanjian terlihat dalam menanggung kutukan-Nya atas nama umat manusia. Kematian Kristus di kayu salib adalah pengorbanan dan kutukan, memenuhi persyaratan perjanjian dengan mengakhiri kutukan Musa dan mendedikasikan darah hidup-Nya untuk perjanjian yang diperbarui.³² Semasa perjanjian kerja, manusia berurusan dengan Allah melalui ketaatan manusia yang sempurna. Saat manusia tidak sanggup mentaati Allah secara sempurna, maka manusia mengalami kutukan. Namun, Yesus Kristus menggantikan manusia untuk menanggung kutukan atas ketidaktaatan manusia di hadapan Allah. Yesus mendedikasikan darah hidupnya untuk menggenapi perjanjian kerja tersebut dan mengakhiri perjanjian kerja. Dengan demikian, orang percaya yang menaruh iman di dalam Yesus Kristus beroleh pembenaran karena korban Kristus yang telah menggantikan mereka. Oleh karena itu, Roma 8:1 menyatakan terpenuhinya perjanjian anugerah dimana Yesus Kristus telah menanggung penghukuman yang semestinya di terima oleh orang percaya.

Yesus Kristus berperan sebagai Adam yang kedua dengan jalan hidup taat secara sempurna serta menanggung akibat ketidaktaatan Adam yang pertama. Paulus mengkontraskan antara Adam dengan Yesus Kristus dalam Roma 5:12-21. Sihombing dan Antonius menegaskan bahwa ada perbedaan antara ketidaktaatan Adam, yang membuat semua orang berdosa, dan ketaatan Kristus sebagai Adam yang kedua, yang menawarkan pembenaran dan harapan untuk hidup kekal. Perbandingan ini menggambarkan transisi dari penghukuman di bawah Adam ke keselamatan melalui iman kepada Kristus, menekankan kasih karunia Allah dalam menyediakan jalan keluar dari hukuman dan kemarahan.³³ Peran Yesus sebagai Adam yang kedua berdampak signifikan dalam kehidupan orang percaya. Putra menyatakan bahwa peran Kristus sebagai Adam kedua melibatkan pemulihan tujuan asli umat manusia. Dengan ketaatan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus memulihkan hubungan antara Allah dan umat manusia, menawarkan kodrat dan kehidupan baru kepada orang-orang percaya.³⁴ Ketaatan Kristus mendatangkan pemulihan di dalam kehidupan orang percaya. Orang percaya didamaikan oleh Allah melalui ketaatan, penderitaan dan kematian Kristus. Dosa yang menghalangi hubungan antara orang percaya dan Allah terselesaikan melalui

³² Norio Yamaguchi, "Sacrifice, Curse, and the Covenant in Paul's Soteriology" (University of St Andrews, 2015), <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/7419>
<https://research-repository.st-andrews.ac.uk/bitstream/10023/7419/1/Thefulltextofthisdocumentisnotavailable.pdf>
<http://files/25643/7419.html>

³³ Warseto Freddy Sihombing and Seri Antonius, "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembenaan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 196–218, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.268>.

³⁴ Adi Putra et al., "Kajian Teologis Terhadap Ketidaktaatan Adam Dan Ketaatan Kristus Dalam Teologi Paulus," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 2 (2022): 98–111, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i2.127>.

pengorbanan Yesus Kristus. Selain itu, ketaatan Yesus Kristus mengelevasi kehidupan orang percaya. Brown menegaskan bahwa ketaatan Kristus sebagai Adam kedua tidak hanya menghapus akibat dosa Adam, tetapi juga mengangkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi dari kondisi semula sebelum kejatuhan. Melalui Kristus, manusia dapat mengalami pembaruan dan menerima hidup kekal bersama Allah.³⁵ Pada awalnya, dosa mendegradasi umat manusia. Namun, pengorbanan Yesus Kristus dalam menanggung dosa mengelevasi kembali kehidupan umat manusia yaitu orang percaya. Melalui pengorbanan Yesus Kristus, orang percaya mengalami kehidupan yang dibaharukan oleh Roh Kudus. Melalui pengorbanan Yesus Kristus juga orang percaya menerima kehidupan kekal bersama dengan Allah. Elevasi ini hanya dapat terjadi melalui pengorbanan Yesus Kristus semata. Oleh karena itu, Yesus Kristus sebagai Adam kedua hidup taat sempurna dalam kovenan agar orang percaya memiliki kehidupan yang terelevasi secara spiritual.

Integrasi Roma 8:1 dan substitusi penal dalam teologi kovenan mendatangkan implikasi bagi pemahaman hukum, keadilan dan anugerah dalam kerangka kovenantal. Yesus melalui perspektif hukum, keadilan dan anugerah dalam kerangka kovenantal diproyeksikan sebagai tujuan dari hukum Allah. Irons menyatakan bahwa Kristus adalah "tujuan" (telos) dari Hukum Allah. Hukum menuntut kebenaran dan menawarkan hidup bagi yang menaatinya. Namun, Kristus telah mewujudkan tujuan hukum itu, yaitu kebenaran, melalui ketaatan-Nya sampai mati. Dengan demikian, kebenaran yang dituntut hukum diberikan kepada semua yang percaya kepada-Nya, bukan melalui usaha menaati hukum secara pribadi, melainkan sebagai anugerah Allah melalui Kristus yang telah disalibkan dan bangkit sebagai perwakilan umat percaya.³⁶ Yesus Kristus, kehidupannya dan pengorbanannya mengekspresikan tujuan Allah yaitu kebenaran di dalam ketaatannya sampai mati. Kebenaran yang muncul dari ketaatan sempurna Yesus Kristus membuat semua orang percaya dianugerahkan kebenaran Kristus. Anugerah ini hanya berporos dan bersumber pada Yesus Kristus semata. Tidak ada usaha manusia yang dapat meraih kebenaran ini. Selain itu, integrasi Roma 8:1 dan substitusi penal dalam teologi kovenan mendatangkan implikasi pemahaman yang benar yaitu kasih dan keadilan Allah yang tidak bertentangan. Hultgren menyatakan bahwa keadilan dan kasih Allah tidak bertentangan, melainkan berada dalam harmoni yang sempurna. Kristus memulihkan harmoni ini melalui pengorbanan-Nya, di mana kasih dan keadilan Allah bertemu dalam satu tindakan penebusan. Kematian Kristus menjadi manifestasi nyata dari keadilan Allah, sebagai konsekuensi dosa manusia, sekaligus menjadi sarana pengampunan dan pembebasan dari hukuman.³⁷ Melalui substitusi penal, tindakan Yesus menyatakan kasih dan keadilan Allah. Yesus datang sebagai manifestasi kasih Allah dan juga keadilan Allah. Dosa harus dijatuhi hukuman dan Yesus Kristuslah yang menanggung hukuma tersebut. Dalam perspektif kovenan, Yesus Kristus

³⁵ RobertF Brown, "On the Necessary Imperfection of Creation: Irenaeus' Adversus Haereses IV, 38," *Scottish Journal of Theology* 28 (1975): 17–25, <https://doi.org/10.1017/S0036930600034578>.

³⁶ Charles Lee Irons, "The Object of the Law Is Realized in Christ: Romans 10:4 and Paul's Justification Teaching," *Journal for the Study of Paul and His Letters* 6, no. 1 (2016): 33–54, <https://doi.org/10.2307/jstudpaullett.6.1.0033>.

³⁷ Stephen Hultgren, "Hilasterion (Rom. 3:25) and the Union of Divine Justice and Mercy. Part II: Atonement in the Old Testament and in Romans 1-5," *Journal of Theological Studies* 70, no. 2 (2019): 546–99, <https://doi.org/10.1093/jts/flz082>.

berperan untuk mewakili umat manusia untuk hidup taat secara sempurna di hadapan Allah. Ketaatan Yesus Kristus mewakili umat manusia di hadapan Allah mendatangkan pembebasan dari hukuman Allah bagi manusia. Lebih lanjut lagi, Roma 8:1 juga menandakan sebuah puncak jaminan ilahi. Alcántara menyatakan bahwa Roma 8:1 berfungsi sebagai bukti mendalam untuk realisasi dan puncak dari jaminan ilahi yang telah dianugerahkan Allah kepada umat manusia, yang dimanifestasikan melalui pembentukan perjanjian baru yang diwujudkan dalam pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus.³⁸ Yesus Kristus adalah jaminan ilahi yang dianugerahkan Allah kepada orang percaya. Anugerah ini merupakan puncak dari perjanjian baru dimana pribadi dan pekerjaan Kristuslah penggenapannya. Oleh karena itu, integrasi Roma 8:1 dan substitusi penal dalam teologi kovenan mendatangkan implikasi yang mendalam mengenai Yesus Kristus yang adalah tujuan dari hukum Allah. Yesus Kristus mengharmonisasikan kasih dan keadilan Allah serta pekerjaan penebusan Yesus Kristus merupakan puncak dari kovenan Allah bagi manusia.

KESIMPULAN

Doktrin substitusi penal menegaskan bahwa Allah menimpakan hukuman atas dosa kepada Yesus Kristus. Dalam doktrin ini, manusia tidak menerima hukuman tersebut dan Yesus Kristus sebagai pengganti sehingga keadilan Allah terpenuhi. Roma 8:1 menegaskan bahwa tidak ada lagi penghukuman yang harus diterima orang percaya. Yesus Kristus telah menerima dan menanggung hukuman tersebut sehingga orang percaya dibenarkan dan diampuni dosanya secara sempurna. Roma 8:1 merupakan ayat yang dapat memberikan pemahaman mengenai substitusi penal melalui perspektif kovenan. Di dalam Roma 8:1, penegasan mengenai “tidak ada penghukuman” dapat terjadi karena substitusi Kristus. Substitusi Kristus membuat orang percaya dibebaskan dan diperdamaikan dengan Allah. Selain itu, dalam perspektif kovenan menegaskan bahwa Yesus Kristus dan ketaatannya secara aktif merupakan pemenuh perjanjian kerja yang telah gagal di laksanakan oleh manusia. Ketaatan dan pengorbanan Yesus Kristus merupakan landasan yang solid untuk membawa orang percaya menerima anugerah dari Allah. Lebih lanjut lagi, kepatuhan Yesus Kristus memenuhi tuntutan hukum Taurat secara sempurna dan penggantian Yesus sebagai pihak yang menerima hukuman Allah membawa sebuah kehidupan transformatif bagi orang percaya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Roma 8:1 memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai substitusi penal dalam perspektif teologi kovenan yang memuncak kepada karya penebusan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcántara, Jared E. “Covenant: The Framework of God’s Grand Plan of Redemption.” *Homiletic* 49, no. 2 (2024): 110–11. <https://doi.org/10.15695/hmltc.v49i2.5671>.
- Augustine, Saint. *The Trinity*. Augustinian Heritage Institute. New York: New City Press, 1991. https://books.google.com.bn/books?id=i54tE8J83_QC.

³⁸ Jared E Alcántara, “Covenant: The Framework of God’s Grand Plan of Redemption,” *Homiletic* 49, no. 2 (2024): 110–11, <https://doi.org/10.15695/hmltc.v49i2.5671>.

- Barrick, W D. "Penal Substitution in the Old Testament." *Master's Seminary Journal* 2, no. Fall (2009): 1–21.
- Bray, Gerald, and Thomas C Oden. *Romans. Ancient Christian Commentary on Scripture*. Illinois: InterVarsity Press, 2005.
- Breiner, Nikolaus. "Punishment and Satisfaction in Aquinas's Account of the Atonement: A Reply to Stump." *Faith and Philosophy* 35, no. 2 (2018): 237–56. <https://doi.org/10.5840/faithphil2018327102>.
- Brown, Robert F. "On the Necessary Imperfection of Creation: Irenaeus' Adversus Haereses IV, 38." *Scottish Journal of Theology* 28 (1975): 17–25. <https://doi.org/10.1017/S0036930600034578>.
- Carlier, Jennifer. "Penal Substitutionary Atonement and the Problem of Shame in Addiction." *Pastoral Psychology* 72, no. 5 (2023): 659–73. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01089-5>.
- Craig, W. "Is Penal Substitution Unjust?" *International Journal for Philosophy of Religion* 83 (2018): 231–44. <https://doi.org/10.1007/s11153-017-9654-x>.
- Foster, Philip. "The Trinity and the Covenant of Redemption." *Reformed Theological Review* 81, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.53521/a336>.
- Gorman, Michael J. "ROMANS: A THEOLOGICAL AND PASTORAL COMMENTARY. By Michael J. Gorman. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2022. Pp. Xxiii + 325. Hardcover, \$37.70." *Religious Studies Review* 49, no. 2 (2023): 210–11. <https://doi.org/10.1111/rsr.16483>.
- Hultgren, Stephen. "Hilasterion (Rom. 3:25) and the Union of Divine Justice and Mercy. Part II: Atonement in the Old Testament and in Romans 1-5." *Journal of Theological Studies* 70, no. 2 (2019): 546–99. <https://doi.org/10.1093/jts/flz082>.
- Irons, Charles Lee. "The Object of the Law Is Realized in Christ: Romans 10:4 and Paul's Justification Teaching." *Journal for the Study of Paul and His Letters* 6, no. 1 (2016): 33–54. <https://doi.org/10.2307/jstudpaullett.6.1.0033>.
- Iswahyudi, Iswahyudi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.
- Kenneth James Reid. "PENAL SUBSTITUTIONARY ATONEMENT AS THE BASIS FOR NEW COVENANT AND NEW CREATION." Southern Baptist Theological Seminary, 2015.
- . "PENAL SUBSTITUTIONARY ATONEMENT AS THE BASIS FOR NEW COVENANT AND NEW CREATION 'A Dissertation Presented to the Faculty of The Southern Baptist Theological Seminary.'" Southern Baptist Theological Seminary, 2015. <https://digital.library.sbts.edu/handle/10392/4964>.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Lestari, Eni Nuralita. "Konsep Pembetulan Dalam Roma 5:1-11." *Predica Verbum Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 13–27. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.32>.
- Lowe, Chuck. "There Is No Condemnation" (Romans 8:1): But Why Not?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 42, no. 2 (1999): 231. [EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani | 350](https://www.etsjets.org/files/JETS-</p></div><div data-bbox=)

PDFs/42/42-2/42-2-pp231-250_JETS.pdf.

- McFadden, Kevin W. "The Fulfillment of the Law's Dikaioma: Another Look at Romans 8:1-4." *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 3 (2009): 483. <https://www.questia.com/library/journal/1P3-1885802061/the-fulfillment-of-the-law-s-dikaioma-another-look>.
- Nicolaides, A. "An Assessment of Justification According to Romans 4: 25." *Ekklesiastikos Pharos* 94, no. 1 (2012): 428–39.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Eksplorasi Teologi Kovenan Dan Kepastian Janji Allah Dalam 2 Korintus 1: 20 Pada Dinamika Spiritual Jemaat." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 113–29.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Reinhart Helbert Albrow Latunussa. "Implikasi Teologi Kovenan Terhadap Keutamaan Yesus Dalam Kehidupan Jemaat: Perspektif Ibrani 7: 22." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 71–84.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.
- Putra, Adi, Kezya Thresia Namang, Nehemia Nome, and Yane Henderina Keluanan. "Kajian Teologis Terhadap Ketidaktaatan Adam Dan Ketaatan Kristus Dalam Teologi Paulus." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 2 (2022): 98–111. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i2.127>.
- Ryliškytė, Ligita. "God's Mercy: The Key Thematic Undercurrent of Paul's Letter to the Romans." *Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 1 (2019): 85–105. <https://doi.org/10.1353/CBQ.2019.0052>.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Seri Antonius. "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembenaaran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 196–218. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.268>.
- Sokolov, A. V. "Library Collection Studies within the System of Knowledge." *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-2-160-171>.
- Sproul, R. C. *Romans*. Illinois 60187: Good News Publishers, 2009.
- Stott, John. *The Message of Romans*. Leicester: InterVarsity Press, 2020.
- Strabbing, Jada Twedt. "The Permissibility of the Atonement as Penal Substitution." *Oxford Studies in Philosophy of Religion*, 2016, 239–70. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198757702.003.0010>.
- Venema, Cornelis P. "The Mosaic Covenant: A 'Republication' of the Covenant of Works?" *Mid-America Journal of Theology* 21 (2010): 35–101.
- Vlach, Michael J. "Penal Substitution in Church History." *The Master's Seminary Journal* 20, no. 2 (2009): 199–214. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0001755731&site=ehost-live%5Cnhttp://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=ATLA0001755731&S=R&D=rfh&EbscoContent=dGJyMNLr40SeqLM4y9fwOLCmr0yep65Ssq+4TLKWxWXS&ContentCustomer=dGJ>.

Westhelle, Vítor. "Paul's Reconstruction of Theology: Romans 9-14 in Context*," 2003.

Works, Carla Swafford. "Major Review: Romans: A Theological and Pastoral Commentary." *Interpretation* 76, no. 4 (2022): 361–63. <https://doi.org/10.1177/00209643221109366>.

Yamaguchi, Norio. "Sacrifice, Curse, and the Covenant in Paul's Soteriology." University of St Andrews, 2015. <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/7419><https://research-repository.st-andrews.ac.uk/bitstream/10023/7419/1/Thefulltextofthisdocumentisnotavailable.pdf><http://files/25643/7419.html>.